

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di era teknologi saat ini, bidang ilmu teknologi pendidikan memiliki beragam tantangan dalam dunia pendidikan. Tantangan tersebut berkaitan dengan berbagai model pembelajaran berbasis teknologi. Namun, pengembangan model pembelajaran tidak hanya berfokus pada teknologi yang dikembangkan tetapi juga pemahaman dan *output* dari pengguna. Oleh karena itu, teknologi pendidikan menjadi proses yang kompleks dan terintegrasi, meliputi prosedur, ide, peralatan dan organisasi untuk melakukan analisis masalah yang menyangkut terkait dengan semua aspek belajar. Selain itu, melakukan perancangan, penilaian dan pengelolaan pemecahan masalah tersebut. Analisis masalah dalam pendidikan tidak hanya sebatas melakukan observasi maupun mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran dari peserta didik tetapi juga kebutuhan bahan ajar dan model pembelajaran yang akan digunakan oleh guru.

Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Beberapa akademisi menilai pendidikan inklusif memiliki manfaat dan memberikan kesempatan bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk menerima layanan pendidikan tersebut. Dengan kata lain, pendidikan inklusif menetapkan bahwa sekolah harus memberikan akomodasi kepada semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik maupun kondisi lainnya. Menurut Walton (2023) masih terdapat masalah pada pendidikan inklusif karena anak-anak dan remaja penyandang disabilitas secara tidak proporsional terwakili dalam jumlah yang tidak bersekolah. Selain itu, anak-anak berkebutuhan khusus juga memerlukan akses pendidikan yang layak sebagai kebutuhan penunjang mereka (Al Faiq & Suryaningsi, 2021).

Di berbagai negara, penerapan prinsip pendidikan inklusif telah muncul sebagai kebijakan. Kebijakan terkait pendidikan inklusif didasari oleh gagasan tentang pendidikan yang berkeadilan dan kesetaraan sosial (Bailey et al., 2014). Sehingga, kehadiran pendidikan inklusif memiliki tujuan untuk memastikan anak berkebutuhan khusus juga memiliki akses pendidikan. Menurut Buchner dan Proyer (2020) pendidikan inklusif memiliki proses yang panjang untuk diperjuangkan bagi anak berkebutuhan khusus. Di tahun 1980-an, anak berkebutuhan khusus dikeluarkan dari sekolah reguler

ketika penerapan sekolah khusus mencapai puncaknya. Selanjutnya, di tahun 2007 *United Nations Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (UNCRPD) memicu wacana baru terkait inklusi berbasis sekolah bagi anak-anak penyandang disabilitas. Oleh sebab itu, pendidikan inklusif di berbagai negara berbeda sesuai dengan kebijakan yang disusun.

Di Indonesia, kebijakan pendidikan inklusif didasarkan oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28H ayat (2) menjelaskan bahwa setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan. Oleh karena itu, pemerintah menyusun kebijakan terkait dengan pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Disamping itu, kebijakan terkait pendidikan inklusi juga tercantum dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas Pasal 10 menyebutkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu di semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan.

Menurut Koordinator Kelompok Kerja Pendidikan Inklusif Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus Kemendikbudristek menjelaskan bahwa terdapat 40.164 sekolah yang memiliki peserta didik berkebutuhan khusus. Sayangnya, dari jumlah peserta didik tersebut, hanya ada 5.956 sekolah atau 14,83 persen dari total sekolah yang memiliki guru pembimbing khusus bagi anak berkebutuhan khusus (Kompas, 2024). Dalam pendidikan inklusif, dikenal dua jenis guru yang bertugas untuk membantu anak berkebutuhan khusus yaitu guru pembimbing khusus dan guru pendamping khusus. Umumnya, guru pembimbing khusus memiliki tugas sebagai penasihat pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Sehingga, kualifikasi yang dibutuhkan oleh guru pembimbing khusus adalah berlatarbelakang pendidikan luar biasa. Berbeda dengan kualifikasi guru pendamping khusus.

Hasil penelitian Berlinda dan Naryoso (2018) menyampaikan guru pendamping khusus memiliki peran sebagai tenaga bantu untuk guru kelas. Guru pendamping khusus juga bertugas untuk memberikan pendampingan pembelajaran dasar, melatih keterampilan dan kemandirian peserta didik dengan kebutuhan khusus. Oleh karena itu, guru pendamping khusus juga harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan inklusif. Azmi dan Nurmaya (2020) menjelaskan bahwa guru pendamping khusus juga memiliki peran untuk membantu memberikann pemahaman kepada peserta

didik yang kesulitan belajar dan menjadi pelatih yang mampu mengasah keterampilan peserta didik berkebutuhan khusus sesuai potensi mereka.

Beberapa akademisi menilai bahwa sikap guru yang positif, menerima dan mendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus dapat mendukung keberhasilan program inklusi. Namun, Kim (2011) menjelaskan bahwa guru pendidikan menengah dengan gelar yang lebih tinggi (yaitu gelar master dan lebih tinggi) menunjukkan sikap yang lebih negatif terhadap inklusi daripada guru dengan tingkat pencapaian pendidikan yang lebih rendah. Perbedaan dalam persepsi guru juga didasarkan pada pengalaman terkait dengan pendidikan khusus. Aurina dan Zulkarnaen (2022) menunjukkan bahwa guru pendamping khusus diharuskan memiliki keterampilan khusus. Guru pendamping khusus merupakan guru yang memiliki pengetahuan dan keahlian di bidang anak berkebutuhan khusus yang membantu atau bekerja sama dengan guru sekolah reguler dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif. Sehingga, peran guru pendamping khusus sangat dibutuhkan dan efektif dalam membantu siswa berkebutuhan khusus untuk belajar dan memahami pelajaran di sekolah inklusif.

Namun, guru pendamping khusus juga memiliki berbagai tantangan seperti kecemasan yang luar biasa, beban kerja yang terlalu besar dan jadwal kerja yang kurang fleksibel, komitmen yang tidak terkait dengan pengajaran yang tidak ada habisnya dan kurangnya prospek karier dan jenjang pengembangan (Wang et al., 2021; Hamid et al., 2020). Selain itu, guru pendamping khusus memiliki beragam tantangan seperti *burnout* karena jam kerja yang terlalu lama serta adanya tugas-tugas tambahan (Rahayu, 2017). Selain itu, faktor lingkungan yang tidak mendukung juga membuat guru pendamping khusus mengalami kelelahan dan merasa kurang mendapatkan dukungan (Muqarrama & Hatimah, 2024). Sehingga, dibutuhkan sinergitas antara sekolah dengan guru pendamping khusus. Menurut Morgenthaler et al. (2023) permasalahan guru pendamping khusus juga ada pada keterbatasan pemahaman mereka tentang bagaimana mempengaruhi aktivitas anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran. Keterbatasan tersebut menjadi tantangan bagi penulis untuk mengidentifikasi kebutuhan dari guru pendamping khusus.

Hasil studi Jami et al. (2024) tantangan utama yang dihadapi oleh guru pendamping khusus adalah mengelola emosional jiwa dan mengingat karakter anak berkebutuhan khusus. Sehingga, diperlukan panduan yang dapat melatih keterampilan mengajar guru pendamping khusus. Selain itu, El-Rashidy (2023) menunjukkan bahwa kondisi guru pendamping khusus saat ini memiliki kelemahan dalam persiapan mengajar. Oleh sebab

itu, dibutuhkan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman guru pendamping khusus (Putri et al., 2020). Pendidikan inklusif tidak hanya ada pada jenjang taman kanak-kanak sampai dengan sekolah dasar tetapi juga Sekolah Menengah Pertama (SMP). *School of human* adalah salah satu SMP swasta di Bekasi yang menyelenggarakan pendidikan inklusif dan menerapkan pembelajaran berbasis *multiple intelligence* kepada peserta didiknya. Sekolah tersebut memiliki *takeline* “*Discover Multiple Intellegences*” atau ada juga yang menyebutnya sekolah yang memanusiakan manusia (*school of human*).

Penyelenggaraan pendidikan inklusif sangat bergantung pada bagaimana guru atau tenaga pendidik memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Hal ini tentu membuat SMP *School of Human* harus memiliki guru atau tenaga pendidik yang berkualitas, multitalenta dan memenuhi kriteria untuk dapat merealisasikan penyelenggaraan pendidikan inklusif. Tidak hanya pada aspek guru atau tenaga pendidik, pengelolaan metode pembelajaran yang digunakan adalah salah satu aspek yang sangat penting karena berpengaruh dalam terlaksananya penyelenggaraan pendidikan inklusif. Saat ini, SMP *School of Human* memiliki 18 guru reguler, 15 guru pendamping khusus dan 3 terapis yang dimana masing-masing guru punya peranan masing-masing bagi setiap pembelajaran kepada peserta didik. Memiliki tim khusus dalam penyusunan kurikulum yaitu *School Educational Center for All (SEC)*. Terkhusus pada kelas 7 SMP memiliki 4 orang siswa spesial dengan 3 guru pendamping khusus, hambatan yang dialami diantaranya yaitu 2 orang anak memiliki hambatan *Attention Defisit Hiperactivity Disorder (ADHD)*, 2 orang anak memiliki hambatan *Autism Spectrum Disorders (ASD)*.

Tugas utama dari guru pendamping khusus adalah mereduksi silabus materi dari siswa reguler atau non berkebutuhan khusus untuk disesuaikan dengan kebutuhan anak spesial, melakukan pendampingan peserta didik pada kegiatan belajar serta kegiatan sekolah, membuat *worksheet* sesuai materi yang sudah diberikan, dan mengajarkan materi yang sudah direduksi sesuai kebutuhan anak spesial yang bisa berbeda pada setiap anaknya sesuai dengan kebutuhannya.

Pelaksanaan pembelajaran pada SMP *School of Human* memiliki metode kolaborasi yang dimana menempatkan dua guru di dalam kelas, yaitu kolaborasi antara satu guru inti dan satu guru pendamping khusus. Hal ini sangat menentukan dalam menunjukan berbagai manfaat bagi peserta didik, terutama dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Tingkat kolaborasi guru yang menekankan pengajaran kolaboratif seperti yang dilakukan pada SMP *School of Human* dimana guru dan guru pendamping khusus merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pelajaran yang sama untuk

sekelompok peserta didik. Ini menunjukkan bagaimana perancangan bersama memungkinkan guru dan guru pendamping khusus untuk memenuhi kebutuhan peserta didik baik siswa reguler ataupun siswa berkebutuhan khusus, yang merupakan hal penting dalam pendidikan inklusif.

Faktor penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusif salah satunya adalah penyesuaian pada sistem kurikulum dan metode pembelajaran, hal inilah yang harus diperhatikan oleh tenaga pendidikan. Dalam hal ini, SMP *School of Human* memiliki kesempatan untuk mengirim satu orang perwakilan dari tenaga pendidiknya untuk mengikuti beberapa pelatihan yang pernah diselenggarakan. Pelatihan tersebut dilaksanakan dengan metode ceramah, kemudian perwakilan tersebut mengulang kembali untuk menjelaskan kepada teman-teman sesama tenaga pendidik. Namun, guru pendamping khusus di SMP *School of Human* kelas 7 memiliki latar belakang pendidikan bukan dari lulusan pendidikan luar biasa, yang artinya tentu perlu waktu lebih lama untuk menyerap informasi jika disampaikan hanya dengan metode ceramah saja, kurangnya sumber media pembelajaran mengenai bagaimana cara dan proses dalam penyesuaian sistem kurikulum dan metode pembelajaran ini membuat tenaga pendidik terutama guru pendamping khusus menemui hambatan dalam proses mereduksi kurikulum.

Peran guru pendamping khusus sangat berpengaruh untuk terlaksananya sistem, program, dan pendidikan inklusif di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif seperti di SMP *School of Human*, karena guru pendamping khusus memiliki komunikasi yang lebih dekat dengan anak spesial sehingga guru pendamping khusus memiliki tugas yang cukup besar dalam menerapkan pendidikan inklusif. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat untuk melakukan pengajaran akan membantu guru dan guru pendamping khusus untuk dapat berkolaborasi bersama peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif terutama di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

Namun, seringkali terjadi beberapa hambatan yang ditemukan pada saat pelaksanaannya dan salah satunya adalah pada saat pergantian guru pendamping khusus yang memiliki latar belakang pendidikan yang bukan dari program studi pendidikan luar biasa. Dalam hal ini tentunya guru pendamping khusus tidak dapat secara langsung memahami situasi di kelas dan juga keadaan peserta didik. Tugas utama dari guru pendamping khusus yang salah satunya adalah mereduksi silabus materi dari siswa reguler dan menyesuaikan dengan ABK harus dilakukan terlebih dahulu oleh guru pendamping khusus sebelum melakukan pembelajaran karena hal ini sangat penting bagi

lancarnya proses pemberian materi dan penyesuaian teknik pemberian materi bagi anak berkebutuhan khusus (ABK).

Hambatan yang terjadi pada proses pembelajaran di SMP *School of Human* dalam menerapkan pendidikan inklusif harus segera ditangani oleh pihak sekolah. Dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, sekolah harus terus melakukan evaluasi dari sisi tenaga pendidik yaitu guru dan juga guru pendamping khusus. Pergantian guru pendamping khusus adalah salah satu hambatan yang harus di evaluasi oleh pihak sekolah dan dicari solusinya karena hal itu dapat mempengaruhi proses pembelajaran yang akan diberikan oleh guru pendamping khusus kepada peserta didik. Guru pendamping khusus harus terlebih dahulu memahami dasar dari pelaksanaan pendidikan inklusif yang dimana pendidikan inklusif adalah bagian dari prosedur pendidikan yang saat ini digunakan pada pendidikan di Indonesia. Dalam kasus ini, guru pendamping khusus belum secara penuh memahami arti dari pendidikan inklusif dan juga pelaksanaannya. Guru pendamping khusus harus mampu memahami arti dari pendidikan inklusif dan dapat melaksanakannya pada proses pembelajaran di dalam kelas bersama peserta didik. Guru pendamping khusus akan menjadi pengaruh besar dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di dalam kelas. Jika guru pendamping khusus tidak dapat memahami arti dari pendidikan inklusif dan menerapkannya, tentu dapat menghambat proses pembelajaran. Dalam hal ini sangat perlu adanya evaluasi dan juga peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan pendidikan inklusif.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 guru wajib memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Beberapa penelitian sebelumnya menilai bahwa dari keempat kompetensi tersebut, seorang guru pendamping perlu untuk meningkatkan kompetensi pedagogik (Rahmawati et al., 2023). Mengingat jumlah guru pendamping seringkali tidak sesuai dengan jumlah anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas (Cahyaningsih & Nasir, 2024). Sehingga, guru pendamping khusus juga dituntut untuk memiliki kemampuan kompetensi pedagogik agar dapat memiliki pemahaman yang baik dan mampu meningkatkan perkembangan anak berkebutuhan khusus di jenjang SMP (Anggraini, 2022). Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model pembelajaran guru pendamping khusus untuk meningkatkan kompetensi pedagogik.

Pengembangan modul pembelajaran tidak hanya terbatas pada peserta didik tetapi juga guru pendamping khusus. Pengembangan modul tersebut dapat dilakukan melalui

penyediaan sumber media pembelajaran. Dalam melakukan pengembangan modul tidak terlepas dari peran teknologi pendidikan. Sesuai dengan definisi Teknologi Pendidikan, dimana salah satu perannya adalah memfasilitasi belajar, hal ini tentu dapat dilakukan berbagai cara agar proses pembelajaran bagi peserta didik berjalan dengan baik. Menurut Jacobs (1994), teknologi pendidikan menjadi alternatif bagi guru untuk meningkatkan keterampilan pedagogis mereka. Beberapa penelitian meninjau bahwa integrasi teknologi pendidikan mendukung guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik mereka yang meliputi ranah kognitif (Taggart & Roulston, 2024; Kwihangana, 2024; Dickey, 2007). Sehingga, integrasi teknologi pendidikan tidak hanya disediakan untuk kegiatan pembelajaran peserta didik tetapi juga guru. Namun, Christopoulos dan Sprangers (2021) mengingatkan pentingnya uji coba terhadap teknologi yang diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan.

Menurut Sanchez et al. (2019), sekolah yang menyediakan pendidikan inklusif harus melakukan identifikasi terhadap hambatan dalam pembelajaran baik dari pandangan peserta didik maupun guru pembimbing khusus serta guru pendamping khusus. Berdasarkan hambatan yang terjadi pada proses pembelajaran di SMP *School of Human*, integrasi teknologi pendidikan melalui *hypermedia* dapat menjadi alternatif bagi guru pendamping khusus untuk meningkatkan kompetensi pedagogik mereka. Menurut Darmadi et al. (2018) *hypermedia* menjadi menarik untuk dikembangkan karena media yang ditawarkan dapat merepresentasikan informasi secara non linear ke dalam bentuk teks, audio, video dan *hyperlink*. Umumnya, penggunaan *hypermedia* dilakukan untuk memfasilitasi peserta didik agar dapat memotivasi mereka untuk membaca dan memahami bacaan tersebut dengan lebih cepat dan akurat (Fard et al., 2014; Yamat et al., 2012; Ng et al., 2002). Selain itu, *hypermedia* menjadi alternatif pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat melatih mereka belajar secara mandiri (Kumnuansin & Khlaisang, 2015; Morfidi et al., 2012; Aedo et al., 1997). Namun, beberapa penelitian yang melakukan pengembangan *hypermedia* belum mengarah pada peningkatan kompetensi pedagogik guru pendamping khusus. Sedangkan guru pendamping khusus membutuhkan modul pembelajaran yang dapat dijadikan dasar mereka untuk mengajar anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh Ramadan dan Ain (2022) modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dan dapat digunakan oleh pembelajar agar mereka dapat melakukan kegiatan belajar secara mandiri. Beberapa akademisi melakukan pelatihan dan pengembangan modul pembelajaran untuk

meningkatkan literasi digital, kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru disekolah(Nadeak et al., 2023; Erawanto et al., 2023; Mulyani & Insani, 2023; Usmeldi et al., 2023; Indriyani & Hariyatmi, 2023). Mengingat bahwa studi yang dilakukan Penney et al. (2018) guru pendidikan inklusif juga membutuhkan rancangan konseptual yang dapat membantu mereka untuk memahami pendidikan inklusif. Pemahaman terkait dengan pendidikan inklusif harus dapat tertanam pada guru pendamping sebagai strategi sekolah untuk meyakinkan orang tua bahwa pendidikan inklusif yang disediakan oleh sekolah memiliki kesiapan(Paseka & Schwab, 2020).

Pengembangan modul bagi guru pendamping khusus dengan menggunakan *hypermedia* diharapkan mampu memberikan manfaat yang baik bagi guru pendamping khusus di SMP *School of Human* dalam mempersiapkan pembelajaran. Penggunaan *hypermedia* pada pengembangan modul akan mempermudah pengembang membuat modul guru pendamping khusus dalam menerapkan pendidikan inklusif karena nantinya pengembang akan membuat sebuah produk berupa modul dengan mengidentifikasi terlebih dahulu masalah terkait implementasi pendidikan inklusif yang menjadi penghambat guru pendamping khusus dalam melaksanakan pendidikan inklusif.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, pengembang ingin mengembangkan sebuah produk berupa modul yang didesain khusus untuk guru pendamping khusus yang terintegrasi dengan *hypermedia*. Tujuannya adalah agar guru pendamping khusus dapat lebih memahami situasi dan keadaan peserta didik di kelas untuk dapat menerapkan pendidikan inklusif. Maka, dengan ini pengembang akan mengembangkan tesis dengan judul “**Pengembangan Modul *Hypermedia* Pendidikan Inklusif dan Karakteristik ABK dengan Metode Studi Kasus bagi Guru Pendamping Khusus**”.

## **B. Pembatasan Pengembangan**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dituliskan sebelumnya, penelitian ini memiliki fokus terhadap bagaimana **Pengembangan Modul *Hypermedia* Pendidikan Inklusif dan Karakteristik ABK dengan Metode Studi Kasus bagi Guru Pendamping Khusus**. Guru pendamping khusus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru yang aktif di SMP *School of Human* dan mengajar mata pelajaran IPA di kelas VII. Selain itu, kompetensi guru pendamping khusus pada penelitian ini hanya berfokus pada kompetensi pedagogik. Sehingga, modul pembelajaran yang disusun



disesuaikan dengan kebutuhan dari guru pendamping khusus melalui integrasi hypermedia.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah disusun oleh peneliti, penelitian ini mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan modul hypermedia pendidikan inklusif dan karakteristik ABK dengan metode studi kasus bagi guru pendamping khusus?
2. Bagaimana kelayakan modul hypermedia pendidikan inklusif dan karakteristik ABK dengan metode studi kasus bagi guru pendamping khusus?
3. Bagaimana efektivitas modul hypermedia pendidikan inklusif dan karakteristik ABK dengan metode studi kasus bagi guru pendamping khusus ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menghasilkan rancangan pengembangan modul hypermedia pendidikan inklusif dan karakteristik ABK dengan metode studi kasus bagi guru pendamping khusus.
2. Mengetahui kelayakan modul hypermedia pendidikan inklusif dan karakteristik ABK dengan metode studi kasus bagi guru pendamping khusus.
3. Mengetahui efektivitas modul hypermedia pendidikan inklusif dan karakteristik ABK dengan metode studi kasus bagi guru pendamping khusus.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dan berkontribusi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki kontribusi secara teoritik dalam mendorong pemahaman guru pendamping khusus terkait dengan pendidikan inklusif. Sehingga, konstruksi teori ini akan memberikan dampak terhadap

kemampuan guru pendamping khusus dalam menerapkan kompetensi pedagogik mereka terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada pemanfaatan teknologi pendidikan di dalam pendidikan inklusif melalui integrasi *hypermedia*.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis bagi guru pendamping khusus dan calon guru anak berkebutuhan khusus agar dapat mempersiapkan diri untuk mengajar pada pendidikan inklusif melalui pemanfaatan teknologi pendidikan.

### F. State of Art

Penyusunan penelitian ini tidak serta merta dilakukan tanpa adanya dasar penelitian dari para akademisi terdahulu. Penelitian ini memiliki kebaruan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan tertuang pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 State of The Art

Judul Penelitian	Penulis	Metode	Hasil	Kaitan
<i>Re-theorising inclusion and reframing inclusive practice in physical education</i>	Penney et al. (2018)	Kualitatif	Penelitian ini menghasilkan seperangkat prinsip yang dirancang untuk membantu guru dan pendidik guru dalam mengubah praktik inklusif dalam pendidikan jasmani.	Perlu adanya usaha secara kritis dalam mengeksplorasi pemahaman inklusi yang berkontribusi pada situasi yang dialami anak special dan membahas tantangan dalam upaya memajukan inklusi dalam pendidikan khususnya mata pelajaran jasmani.
<i>Barriers to Student Learning and Participation in an Inclusive School as Perceived by Future Education Professionals</i> (2019)	Sanchez et al. (2019)	Naratif kuantitatif, non-eksperimental	Dalam mengembangkan pendidikan inklusif adalah dengan mengidentifikasi hambatan-hambatan dalam pembelajaran dan partisipasi semua siswa untuk menyetarakan perbedaan dalam pembelajaran.	Perlunya melakukan restrukturisasi sekolah dengan kritis, transformative dan perspektif partisipatif.

<i>Parents attitudes towards inclusive education and their perceptions of inclusive teaching practices and resources</i>	Paseka et al.(2020)	<i>Mixed methods</i> kuantitatif dan kualitatif	Sikap orang tua dalam mendukung sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dengan berbagai kebutuhan special bergantung kepada bagaimana sikap guru dan kesiapan sekolah tersebut.	Penelitian ini membuktikan bahwa semakin cukup kesiapan sebuah sekolah dalam segala aspek maka semakin yakin orang tua untuk mendukung pembelajaran tersebut baik di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan keluarga dan sosial.
<i>Attitudes of Teachers Towards Inclusive Education in Finland</i>	Saloviita (2020)	Kualitatif	Sikap guru yang lebih kritis terhadap inklusi dengan mengajar beberapa kelompok siswa yang memiliki beragam latar belakang.	Penelitian ini membuktikan bahwa pengaruh kinerja guru berpengaruh terhadap kesuksesan pembelajaran.
<i>Research about inclusive education in 2020 – How can we improve our theories in order to change practice?</i>	Nilholm (2021)	Kualitatif	Studi kasus membuat perkembangan teori tentang bagaimana membuat kelas inklusif yang secara empiris telah terbukti menjadi alat yang berhasil dalam pengembangan sistem sekolah, sekolah, dan ruang kelas yang lebih inklusif.	Kurangnya pengetahuan pemelajar tentang cara membuat kelas inklusif yang melibatkan semua pembelajar, oleh karena itu peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai sistem sekolah yang benar-benar menjadi lebih inklusif.
<i>Training and Support for Inclusive Practices: Transformation from Cooperation in Teaching and Learning</i>	Martinez et al. (2021)	Kualitatif	Menciptakan dan mendukung komunitas belajar guru professional dengan mengadakan pelatihan khusus di awal dan selama proses berlangsung.	Diperlukan upaya untuk memfasilitasi pembelajaran para guru agar berkembang menuju pembelajaran inklusif sesuai tujuan.
<i>Building successful partnerships between assistans and teachers: Which interpersonal factors matter?</i>	Jardi et al. (2022)	Kualitatif	Memberikan wawasan tentang hubungan interpersonal antara guru pendamping khusus dan guru.	Pentingnya untuk memperhatikan dan meningkatkan aspek –aspek kemitraan seperti afinitas pribadi, kompatibilitas profesional, komunikasi terbuka, rasa memiliki kelompok kelas, dan kerja tim.

<i>Attitudes of teachers in Bulgarian kindergartens towards inclusive education</i>	Scanlon et al. (2022)	Kualitatif	Melakukan pelatihan terkait inklusi agar guru dapat beradaptasi dalam sistem pendidikan yang akan datang.	Pentingnya mempersiapkan guru untuk menghadapi inovasi tentang sekolah penyelenggara pendidikan inklusi yang akan datang dalam sistem pendidikan.
<i>Development of Hypermedia-Based E-Module to Enhance Students' Creative Thinking Skills in the Topic of Digestive System for Junior High School Students (SMP/MTs)</i>	Anam et al. (2023)	R & D (ADDIE)	E-modul berbasis hypermedia pada materi sistem pencernaan manusia valid, praktis, dan efektif untuk meningkatkan kreativitas siswa SMP.	<i>Hypermedia</i> menjadi media yang dapat digunakan bagi siapapun untuk membantu belajar secara mandiri dan meningkatkan keterampilan berpikir kreatif

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh akademisi sebelumnya mengarah pada kompetensi guru sangat berpengaruh dan dapat ditingkatkan melalui berbagai macam metode pelatihan. Namun, penelitian-penelitian tersebut tidak secara eksplisit mengarah pada guru pendamping khusus. Disamping itu, hasil kajian penelitian sebelumnya juga mengidentifikasi hambatan apa saja yang terjadi dalam pembelajaran dan partisipasi peserta didik untuk menyetarakan perbedaan dalam pembelajaran di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Dari sembilan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pendidikan inklusif masih kurangnya perhatian terhadap guru pendamping khusus.

Dari kesimpulan di atas, maka kebaruan (*novelty*) pada penelitian ini adalah pengembangan modul pembelajaran terintegrasi *hypermedia* dengan metode studi kasus untuk guru pendamping khusus. Modul pembelajaran yang dikembangkan menjadi bahan ajar bagi pelatihan guru pendamping khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Sehingga, modul pembelajaran terintegrasi *hypermedia* ini dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih mendukung proses belajar dan interaksi secara berkelompok menjadi efektif dan efisien. Selain itu meningkatkan kompetensi pedagogik guru pendamping khusus terkait dengan pendidikan inklusif dan karakteristik ABK.

### G. Road Map Penelitian

*Road map* pada penelitian ini disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2 Road Map Penelitian

Tahap 1 Penelitian relevan	Tahap 2 Penelitian yang dilakukan	Tahap 3 Penelitian lanjutan
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan kajian terhadap penelitian relevan terkait dengan pendidikan inklusif, guru pendamping khusus, hypermedia, dan kompetensi pedagogik guru yang akan diteliti.</li> <li>- Hasil penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan metode peningkatan kompetensi pedagogik guru pendamping khusus dan penggunaan <i>hypermedia</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian diawali dengan pencarian masalah yang berupa hambatan dalam pembelajaran pendidikan inklusif yang terjadi di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.</li> <li>- Pengembangan modul pembelajaran terintegrasi Hypermedia.</li> <li>- Hasil wawancara dan kuesioner dianalisis kemudian diberikan rekomendasi berupa pengembangan modul pembelajaran terintegrasi Hypermedia dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru pendamping khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.</li> <li>- Analisis data untuk menjawab hasil penelitian.</li> <li>- Target luaran pada tahap ini adalah laporan penelitian berupa Tesis.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hasil penelitian yang telah dilakukan, selanjutnya dibuat menjadi artikel ilmiah untuk dipublikasikan..</li> <li>- Penelitian ini masih dapat dikembangkan lagi, salah satunya dengan menambahkan variabel yang rasional dalam penelitian atau menggunakan metode pendekatan pembelajaran lain yang lebih baru.</li> </ul>